



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL



Suara dari Tiga Pulau

Kumpulan Cerita Rakyat
Lamalera, Lamakera, dan Lamahala



Penyusun:

Yoseph Yapi Taum, Atisah, Sastri Sunarti,
Rahmawati, Ninawati Syahrul, Mahmudah Nur,
Erwin Syahputra Kembaren

Editor:

Yoseph Yapi Taum
Sastri Sunarti

 **lpdp**
lembaga pengelola dana pendidikan

SUARA DARI TIGA PULAU

Kumpulan Cerita Rakyat Lamalera, Lamakera, dan Lamahala

Penulis:

**Yoseph Yapi Taum, Atisah, Sastri Sunarti, Rahmawati,
Ninawati Syahrul, Mahmudah Nur, Erwin Syahputra Kembaren**



SUARA DARI TIGA PULAU
Kumpulan Cerita Rakyat Lamalera, Lamakera, dan Lamahala

Penulis:

**Yoseph Yapi Taum, Atisah, Sastri Sunarti, Rahmawati,
Ninawati Syahrul, Mahmudah Nur, Erwin Syahputra Kembaren**

Desain Cover:

Yol Yulianto

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

**Yoseph Yapi Taum
Sastri Sunarti**

ISBN:

978-634-246-820-3

Cetakan Pertama:

April, 2026

**Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama**

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

PROLOG

SATU AKAR, TIGA KEYAKINAN: MEMBUKA GERBANG LEGENDA LAMAHOLOT

Di jantung kepulauan Nusa Tenggara Timur, di mana Laut Sawu membentang laksana permadani biru yang menghubungkan daratan- daratan vulkanis, hiduplah denyut peradaban maritim yang telah berdetak selama berabad-abad. Dari denyut inilah lahir kisah-kisah agung— legenda tentang para leluhur pemberani, perjanjian dengan penguasa lautan, tragedi yang menenggelamkan pulau, hingga keajaiban yang menumbuhkan harapan. Kisah-kisah ini bukanlah sekadar dongeng pengantar tidur; ia adalah *lia asa-usu*, syair asal-usul yang menjadi napas, identitas, dan peta spiritual bagi masyarakat yang menghuninya. Buku yang kini berada di tangan Anda, “*Suara dari Tiga Pulau*”, adalah sebuah upaya untuk menangkap dan menyajikan kembali gema dari suara-suara kuno tersebut.

Antologi ini lahir sebagai luaran tambahan yang tak terpisahkan dari sebuah perjalanan riset kolaboratif antara tim peneliti dari Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, dengan para peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Penelitian utama kami, yang didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), berjudul “*Eksplorasi, Optimalisasi, dan Inovasi Warisan Budaya Maritim Tuba Feda di Lamalera dan Lamakera, Nusa Tenggara Timur*”. Dari kedalaman riset etnografi dan kajian pustaka tersebut, telah lahir sebuah artikel ilmiah, “*The Death of the Youngest Lamafa: Love and the Struggle for Survival of Whale Hunters in Lamalera*”, yang berhasil menembus *Journal*

of Marine and Island Cultures (Terindeks Scopus Q2). Namun, kami merasa bahwa data kuantitatif dan analisis akademis saja tidaklah cukup. Di balik setiap praktik budaya, ritual, dan pengetahuan ekologi lokal, tersimpan lapisan narasi yang lebih dalam—cerita rakyat yang membentuk cara pandang dunia (*worldview*) masyarakatnya. Maka, buku inilah jembatan yang kami bangun antara dunia akademis dan dunia batin para penutur kisah.

Mengapa Lamalera, Lamakera, dan Lamahala?

Pada pandangan pertama, ketiganya tampak terpisah. *Lamalera* di pesisir selatan Pulau Lembata, *Lamakera* di ujung timur Pulau Solor, dan *Lamahala* di sisi selatan Pulau Adonara. Kini, Lamalera berada di bawah administrasi Kabupaten Lembata, sementara Lamakera dan Lamahala bernaung di bawah Kabupaten Flores Timur. Namun, pemisahan administratif ini adalah sebuah realitas modern yang belum lama usianya. Jauh sebelumnya, mereka semua adalah bagian dari satu kesatuan wilayah Flores Timur, dan yang lebih penting lagi, terikat oleh satu payung bahasa dan budaya yang sama: *Lamaholot*.

Ketertarikan kami pada tiga komunitas nelayan ini berawal dari sebuah keunikan linguistik dan toponimi. Ketiganya sama-sama menggunakan kata "*Lama*" untuk menamai desa mereka, yang dalam dialek setempat diyakini berasal dari kata *Lamak*, yang berarti "*piring*" atau "*wadah*". Hal ini kontras dengan penggunaan kata "*Lama*" di wilayah Lamaholot lainnya, di mana awalan tersebut lazimnya berarti "*kampung*" atau "*pemukiman*", seperti pada nama Lamawala (Kampung Bunga), Lamatokan, atau Lamanunang. Keunikan semantik ini memantik sebuah pertanyaan mendasar: adakah sebuah relasi genealogis atau historis yang istimewa di antara ketiga "*Kampung Piring*" ini?

Kajian awal kami menunjukkan bahwa relasi antara Lamalera dan Lamakera memang sangatlah dekat. Keduanya berbagi tradisi perburuan paus yang legendaris, lengkap dengan sistem kepercayaan, ritual sakral, dan perangkat adat yang menunjukkan banyak kemiripan. Sementara itu, Lamahala tidak memiliki tradisi perburuan paus, namun jejak-jejak historis dan genealogis yang menghubungkannya dengan dua “saudaranya” yang lain tetap terasa, meskipun masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Buku ini menjadi sebuah penanda awal, sebuah undangan terbuka bagi para peneliti, budayawan, pemerintah daerah, dan masyarakat luas untuk kembali menoleh pada relasi historis yang mungkin telah lama terlupakan di antara tiga desa di tiga pulau ini. Kini, mereka tidak hanya terpisah oleh selat dan lautan, tetapi juga oleh keyakinan. Masyarakat Lamalera pada umumnya memeluk agama Katolik, sementara Lamakera dan Lamahala adalah kantong-kantong komunitas Muslim yang taat. Perbedaan ini, alih-alih menjadi tembok pemisah, justru memperkaya narasi tentang bagaimana sebuah akar budaya yang sama mampu beradaptasi dan bersinkretisme dengan nilai-nilai agama samawi yang datang kemudian.

Titian Muhibah Tiga Pulau

Pemerintah Kabupaten Flores Timur telah berupaya menggagas sebuah ajang pariwisata bertajuk *Sailing Flores Timur*. Ide ini sangatlah baik, dan kami melihat sebuah potensi luar biasa untuk mengarahkan layar *sailing* tersebut secara khusus ke tiga titik ini. Bukan sekadar sebagai destinasi wisata bahari, melainkan sebagai sebuah pelayaran budaya untuk merajut kembali ikatan kekeluargaan yang telah lama terputus.

Kami mengusulkan sebuah even yang lebih spesifik dan sarat makna: *"Titian Muhibah Tiga Pulau"*. Sebuah pelayaran budaya yang diikuti oleh perwakilan dari ketiga desa, di mana mereka secara bergantian akan saling mengunjungi dan disambut dengan upacara adat di masing-masing *"Lama"*. Bayangkan betapa indahnya saat perahu-perahu dari Lamakera dan Lamahala disambut di pantai Lamalera, bukan sebagai turis, tetapi

sebagai saudara yang pulang. Bayangkan betapa hangatnya saat giliran perahu Lamalera merapat di Lamakera dan Lamahala, disambut dengan tradisi penyambutan tamu kehormatan yang telah diwariskan lintas generasi.

Buku kumpulan cerita rakyat ini adalah langkah pertama menuju mimpi tersebut. Dengan membaca kisah-kisah ini, kita diajak untuk memahami bahwa di balik perbedaan administratif dan agama, ada kesamaan memori kolektif, ada jejak leluhur yang sama, dan ada laut yang sama-sama mereka sebut sebagai ibu sekaligus ladang kehidupan. Semoga, melalui suara-suara dari tiga pulau ini, sebuah dialog baru dapat dimulai, dan ikatan kekeluargaan yang pernah ada dapat dirajut kembali, sekuat dan seindah kain tenun ikat yang mereka hasilkan.

Agustus, 2025

Yoseph Yapi Taum

KATA PENGANTAR

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku Suara dari Tiga Pulau: Kumpulan Cerita Rakyat Lamalera, Lamakera, dan Lamahala—buah kerja sama yang membanggakan antara Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Buku ini hadir bukan semata sebagai kumpulan kisah rakyat, melainkan sebagai cermin kearifan maritim masyarakat Lamaholot yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui kisah-kisah dari tiga kampung pesisir—Lamalera, Lamakera, dan Lamahala—kita diajak memahami lebih dalam nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat pesisir timur Flores dan Lembata: keberanian, kesetiaan, ketulusan, dan kesadaran ekologis yang berpadu dalam relasi sakral antara manusia dan laut.

Kisah-kisah dalam buku ini menyingkap pandangan hidup masyarakat Lamaholot yang memaknai laut bukan sekadar sumber nafkah, melainkan ruang spiritual dan moral tempat manusia belajar tentang keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap amanah leluhur. Aktivitas melaut bukanlah sekadar pekerjaan, tetapi laku hidup dan penegasan identitas manusia sejati—yang hidup selaras dengan alam dan sesama.

Dalam cerita-cerita ini tersimpan filosofi hidup yang menuntun masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara dunia lahiriah dan batiniah, antara daratan dan lautan, antara manusia dan ciptaan lainnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi roh

kebudayaan maritim dan daya tarik utama pariwisata budaya Flores Timur dan Lembata.

Buku ini bukan hanya membuka tabir masa lalu, tetapi juga menginspirasi arah pembangunan ke depan—khususnya pengembangan ekowisata berbasis budaya dan spiritualitas laut. Cerita-cerita tentang ritus, mitos, dan hubungan manusia dengan alam ini dapat menjadi sumber ide bagi perancangan wisata naratif yang berakar pada nilai-nilai lokal dan menggugah kesadaran ekologis.

Melalui narasi-narasi ini, wisatawan tidak hanya menikmati panorama laut dan budaya perburuan tradisional, tetapi juga mengalami kedalaman makna kehidupan pesisir Lamaholot—tentang ketulusan, keberanian, dan pengabdian kepada alam serta leluhur.

Kami memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada tim penulis dan penyusun buku ini: Yoseph Yapi Taum, Sastri Sunarti, Atisah, Rahmawati, Ninawati Syahrul, Mahmudah Nur, dan Erwin Syahputra Kembaren. Karya ini merupakan persembahan berharga bagi lewotana Lamaholot—membangkitkan kisah yang sempat terpendam dan menyuarakannya kepada dunia dengan cara yang indah dan bermartabat: lewat cerita.

Kami berharap buku ini menjadi jembatan kultural dan spiritual bagi masyarakat Flores Timur, Lembata, dan NTT pada umumnya, serta menjadi rujukan penting dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Semoga buku “Suara dari Tiga Pulau” tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga gerakan untuk merajut kembali jalinan persaudaraan tiga pulau, memperkuat kerja sama lintas kabupaten, dan menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga laut sebagai ruang kehidupan bersama.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga Tuhan dan para leluhur lewotana memberkahi kerja baik dan mulia ini.

Larantuka, Agustus 2025

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur

Silvester Suban Toa Kabelen, SE

KATA SAMBUTAN

Dinas Pariwisata Kabupaten Lembata

Pertama-tama saya mengucapkan selamat atas diterbitkannya antologi cerita rakyat *“Suara Tiga Pulau”* yang berharga ini. Buku ini datang pada momen yang sangat tepat, di mana pariwisata di Kabupaten Lembata sedang menggeliat dengan Lamalera sebagai salah satu ikon utamanya. Meskipun industri pariwisata fokus pada keindahan alam dan tradisi unik seperti perburuan paus, buku ini menawarkan kontribusi yang jauh lebih dalam. Buku ini bukan hanya sekadar panduan, tetapi sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan identitas dan spiritualitas masyarakat Lamaholot.

Buku ini merupakan upaya untuk mendokumentasikan kembali gema kisah-kisah kuno—tentang leluhur pemberani, perjanjian dengan penguasa lautan, dan keajaiban yang menumbuhkan harapan. Kisah-kisah ini bukan sekadar dongeng pengantar tidur; ia adalah *lia asa-usu*, syair asal-usul yang menjadi napas, identitas, dan peta spiritual bagi masyarakatnya.

Karena masyarakat dari tiga pulau itu berasal dari budaya Lamaholot, ijinkan saya menyampaikan tuturan dalam bahasa Lamaholot.

<i>Nuan pi di tawa naan doan- doan Edan pi pai mete gere naan lela lela</i>	Kisah ini berasal dari masa lalu Cerita ini tumbuh dari zaman dahulu kala
<i>Lewotana nai jadi aja- aja, hiku nara dene- dene, jadi ribu kajak di aja aja, dena ratu di dene-dene Hae pai de irae gete-hae, pai de irae ahak.</i>	Kampung halaman kita telah melahirkan generasi muda, anak cucu kita hadir saling bergantian
<i>Mio ribu lein lau, mio ratu weran rae migo nigon teti, mio wanan lali Mio moi koda nolon le take, mio moi temutu wahan le kura? Koda nolo kaka-bapa gena tao, kirin wahan ama nene mari tawa.</i>	Hai kalian semua di seluruh penjuru negeri, apakah kalian tahu cerita turun temurun dan dari generasi ke generasi diceritakan dan diwariskan?
<i>Pi urin gere pi kopong hae murin tawa, mamu hae murin gere kopo wuun dei nae seba koda, Mamu hae sadik nae gawe kirin seba koda kaka baba gena tao, kirin wahan ama nene mari tawa.</i>	Saat ini telah ada yang menelusuri cerita-cerita yang ditinggalkan oleh nenek moyang' Kini telah hadir tuturan leluhur kita

<i>Koda tutu lera Wulan tana ekan, kirin marin ile woka tahik wail era Wulan soron sera tana ekan, soron tite atadiken ile woka padak tana soro tite ola tekan here tenun. Ola tekan here tenun, peten koda bajan nolo kae metin helen ika lau tasik lewa, tite hukut kirin bean nolon kae.</i>	Kisah yang bercerita tentang sang Pencipta, Cerita tentang alam yang di serahkan kepada manusia untuk kehidupan dan kita terus mengingat pesan-pesan dari leluhur untuk merawatnya.
<i>Buku pii tite basa taan toi koda, knirek pii pai tite lile taan toi kirin, buku pii noni koda lewo tana raran, kirin piin nuan suku lamak tana ekan. Pai tite hule basa, sukulamak pi Lamalera, suku lamak pi Lamakera, suku lamak pi Lamahala.</i>	Buku cerita rakyat ini, untuk mengingatkan kembali dan untuk diketahui oleh kita semua tentang Kampung Lamalera, Kampung Lamakera, Kampung Lamahala'
<i>Koda temutun nae di kneta geta, kirin marin nae di kenai gait koda piin taa hubu klobok kia, kirin pii taa nale kewart kia, beta tite mari hora pi knirek lolon.</i>	Cerita-cerita kita tidak terbatas, Tuturan kita berlimpah-limpah, Akan ada cerita selanjutnya'. <i>Keba Baipito-Nara Ledun Iema.</i>

Kepada generasi muda di tiga pulau, di dua kabupaten, di NTT, dan di seluruh Indonesia, mari kita pegang teguh warisan ini. Bacalah, pelajari, dan lestarikan cerita-cerita ini, karena di dalamnya terkandung kebijaksanaan yang tak lekang oleh waktu. Melalui kisah-kisah ini, kita diajarkan tentang pentingnya menghormati alam, menjaga persatuan, dan tidak melupakan akar budaya, meskipun masa telah berlalu dan terus bergulir semakin jauh.

Akhir kata, terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga, melalui “Suara Tiga Pulau,” sebuah dialog baru dapat dimulai dan ikatan kekeluargaan yang pernah ada dapat dirajut kembali, sekuat dan seindah kain tenun ikat yang dihasilkan.

Agustus, 2025

Antoni Lianurat

Sekretaris Dinas Pariwisata Lembata

DAFTAR ISI

PROLOG.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
KATA SAMBUTAN	x
DAFTAR ISI.....	xiv
A. CERITA RAKYAT LAMALERA.....	1
1. Mandat Gajah Mada dan Pelayaran Menuju Tanah Lamalera	2
2. Kisah Tenggelamnya Pulau Lapan-Batang.....	7
3. Kisah Terjadinya Pulau Awalolong.....	14
4. Asal-Usul Suku Lelaona: Kisah Ayam Ajaib dan Benih yang Tersebar.....	20
5. Asal Usul Ikan Paus.....	25
B. CERITA RAKYAT LAMAKERA	33
1. Kisah Perpecahan dan Janji Pertemuan di Ujung Pulau	34
2. Ketika Lamakdikera Menjadi Lamakera	40
3. Dua Jalur Satu Janji: Juang Meti dan Kia Bagalalamari	46
4. Wua Malu: Kisah Dua Hati Kerajaan dan Buah Laut Pembawa Takdir	52
5. Paji Tana Tukan	58
6. Legenda Sumur Wai Daheng: Berkah dari Tongkat Leluhur.....	68
7. Legenda Tiga Leluhur Lamakera: Penakluk Naga, Pencipta Pulau, dan Penyelamat dari Langit.....	73
8. Legenda Jarum Emas dan Gelang Tembaga: Warisan Putri Laut untuk Lamakera	80

9. Asal Usul Batu Penirerin.....	87
C. CERITA RAKYAT LAMAHALA.....	95
1. Putri Wandan dan Sumpah Hiu Putih.....	96
2. Ina Hai dan Sisir Emas di Sungai Wai Kwane.....	100
3. Bete Dou dan Pangeran Bersayap dari Kerajaan Loro.....	105
4. Wato Barek: Legenda Sarung Penenun dan Babi Penjaga Ternak	110
5. Wato Dei: Legenda Ibu yang Menoleh.....	115
6. Dai Edun: Legendas Air Terjun Cinta.....	119
EPILOG	124

CERITA RAKYAT LAMALERA

Mandat Gajah Mada dan Pelayaran Menuju Tanah Lamalera

Angin laut berhembus lembut di atas perairan Luwuk pagi itu. Burung camar terbang rendah, seolah membisikkan bahwa hari itu akan menjadi hari yang tak biasa. Di tepi pantai berdiri seorang lelaki bertubuh tegap dengan sorot mata yang dalam dan penuh teka-teki. Ia adalah Patti Mana Beda Frasa, pemimpin suku Banggai yang terkenal arif dan pemberani. Di tangannya tergeggam sebuah keris pusaka — pemberian dari Mahapatih Gajah Mada sendiri, sebagai tanda kepercayaan untuk memimpin rakyatnya ke wilayah timur, mewujudkan Sumpah Palapa.

Sebelum kembali pulang ke Majapahit, Gajah Mada sempat memberi restu kepada Patti. Ia menyerahkan keris pusaka, lambang kewibawaan dan perlindungan dari Majapahit.

“Pimpinlah mereka, dan jaga wilayah ini,” pesan Gajah Mada. “Kau bukan lagi hanya pemimpin Luwuk, kau kini adalah penjaga timur Nusantara.”

“Sudah saatnya kita berlayar,” ucap Patti kepada para pemuka marga yang berkumpul di bawah pohon kelapa.

“Apakah ini perintah Gajah Mada?” tanya Blikololong, pria paruh baya dari kalangan pembuat tempuling.

“Bukan sekadar perintah,” jawab Patti. “Ini adalah takdir. Kita tak lagi aman di tanah ini. Kita harus menemukan tanah baru, tanah yang dijanjikan oleh roh leluhur.”



Kisah Tenggelamnya Pulau Lapan-Batang

Di hamparan Laut Sawu yang biru dan tak bertepi, pernah berdiri sebuah pulau yang subur dan permai bernama Lapan-Batang. Pulau itu adalah surga kecil, tempat pohon kelapa melambai malas dihembus angin laut, dan kehidupan berjalan tenang mengikuti irama pasang surut. Di salah satu sudut kampung yang damai itu, hiduplah seorang nenek bernama Kiah. Usianya telah senja, punggungnya telah membungkuk oleh waktu, dan hatinya hampa oleh kesunyian, sebab takdir tak pernah memberinya seorang anak pun untuk ia timang.

Suatu petang, saat langit mulai memerah saga, Nenek Kiah berjalan tertatih-tatih di sepanjang pantai, mencari siput untuk mengisi perutnya yang lapar. Di antara bebatuan karang, matanya yang rabun menangkap sebuah gerakan kecil. Bukan siput, melainkan seekor anak belut yang mungil, kulitnya berkilauan seperti perak basah. Hati Nenek Kiah yang sepi tiba-tiba terenyuh. Alih-alih menjadikannya lauk, ia melihat pada makhluk kecil itu sebuah jawaban atas doa-doanya yang tak pernah terucap.

"Kau sendirian, sama sepertiku," bisik Nenek Kiah sambil dengan lembut menangkap belut itu. "Mulai hari ini, kau adalah anakku. Akan kunamai kau *Tuna Luri*."

Setibanya di gubuk reotnya, Nenek Kiah meletakkan *Tuna Luri* di dalam sebuah tempurung kelapa yang telah diisi air laut. Setiap hari, dengan kasih sayang seorang ibu, ia merawatnya.

Ia menyuapinya dengan lumut terbaik, mengganti airnya, dan berbisik padanya tentang kisah-kisah masa muda dan kerinduannya yang dalam. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. *Tuna Luri* tumbuh dengan pesat, tubuhnya yang dulu



Dengan membabi buta, mereka mengumpulkan kayu kering dan menumpuknya di sekeliling pohon randu. Mereka menyulut api, dan dalam sekejap, pohon tua yang telah menjadi saksi bisu sejarah pulau itu dijilat api yang ganas. Asap hitam membubung ke langit, membawa serta bau kayu terbakar dan sumpah serapah. Mereka mengambil tombak dan besi panjang yang telah dibakar hingga membara, lalu menusuk- nusukkannya ke dalam rongga pohon.

“Keluar kau, iblis! Hadapi kami!”

Kisah Terjadinya Pulau Awololong

Di antara gugusan pulau di Laut Sawu, di mana angin beraroma wangi cendana dan laut berkilauan seperti permata, pernah berdiri sebuah kerajaan yang kemakmurannya melegenda: Awololo. Rajanya, yang bijaksana namun gemar berpesta, bernama Raja Dua Buga. Bertahun-tahun lamanya, panen di Awololo selalu melimpah, dan jala-jala nelayannya tak pernah pulang dalam keadaan kosong. Untuk merayakan berkat yang tak putus-putusnya itu, sang Raja memutuskan untuk menggelar sebuah pesta syukuran, sebuah perayaan yang akan dikenang sepanjang masa.

Dan pesta itu pun dimulai. Selama tujuh hari tujuh malam, seluruh denyut kehidupan Awololo terpusat di alun-alun kerajaan. Siang hari, aroma masakan lezat menguar dari dapur-dapur umum, berbaur dengan tawa riang anak-anak. Malam hari, ratusan obor dinyalakan, cahayanya menari-nari, mengubah malam menjadi siang.

“Makanlah, minumlah, dan menarilah, rakyatku!” seru Raja Dua Buga dengan suara menggema.

“Hari ini, Awololo merayakan kemakmurannya! Lupakan sawah dan lautan, mari kita bersuka cita!”

Lantai pesta adalah bumi itu sendiri. Aneka tarian adat digelar silih berganti. Namun, saat malam mencapai puncaknya, dimulailah tarian *hamang* yang paling ditunggu-tunggu. Para pemuda dan pemudi membentuk beberapa lingkaran besar yang berputar serempak. Hentakan kaki mereka di tanah yang padat menciptakan irama yang purba dan kuat. Bunyi gemerencing *kemorong*, giring-giring yang diikat di pergelangan kaki para penari, terdengar riuh, memacu semangat hingga ke ubun-ubun. Syair dan pantun dilantunkan bersahut-sahutan, penuh canda dan

Keheningan yang mencekam pecah. Semua orang kini sadar, ini bukan lagi lelucon. Binatang telah berbicara, alam telah memberi isyarat. Mereka telah melampaui batas. Pesta pora mereka yang penuh kesombongan telah menyinggung kekuatan yang lebih besar.

Tiba-tiba, angin berhenti berembus. Suara ombak yang tadinya berirama tenang mendadak lenyap. Laut di kejauhan surut secara ganjil, menampakkan dasar karang yang tak pernah terlihat. Lalu, terdengarlah suara gemuruh yang dahsyat dari dasar samudra.



Panik pun meledak. Langit yang tadinya cerah berhias bintang, kini gelap gulita. Dinding air raksasa, setinggi pohon kelapa, muncul di cakrawala dan menerjang dengan kecepatan mengerikan. Gelombang pasang itu melanda Awololo tanpa ampun, menyapu bersih alun-alun, rumah-rumah, dan orang-orang yang sedang berpesta. Tarian *hamang* berubah menjadi tarian kematian.



Asal-Usul Suku Lelaona: Kisah Ayam Ajaib dan Benih yang Tersebar

Di pesisir Flores Timur yang bermandikan cahaya matahari dan diembus angin laut, di antara gugusan pulau Adonara, Solor, dan Lembata, hiduplah seorang tetua bijaksana bernama Manuk Gokok Lelaona. Ia adalah pemimpin dari sukunya, Suku Lelaona, yang hidup damai dengan mengandalkan hasil laut dan kebun. Namun, Manuk Gokok Lelaona memiliki sebuah rahasia yang menjadi sumber keajaiban sekaligus benih malapetaka: seekor ayam jantan yang diberi nama Manu Sili Goko.

Ayam ini bukanlah ayam biasa. Bulunya berkilauan seperti emas tertimpa fajar, dan kokoknya bukan sekadar penanda pagi. Setiap kali Manuk Gokok Lelaona memintanya berkokok dengan tulus, Manu Sili Goko akan mengeluarkan apa pun yang diminta tuannya.

Suatu senja, Manuk Gokok Lelaona kembali dari melaut dengan perahu kecilnya. Para nelayan dari suku tetangga, Lewotukan dan Lamakera, hanya membawa pulang beberapa ekor ikan kecil setelah seharian berjuang di bawah terik matahari. Mereka menatap dengan mata penuh kedengkian saat Manuk Gokok Lelaona menurunkan seekor ikan kerapu raksasa dari perahunya.

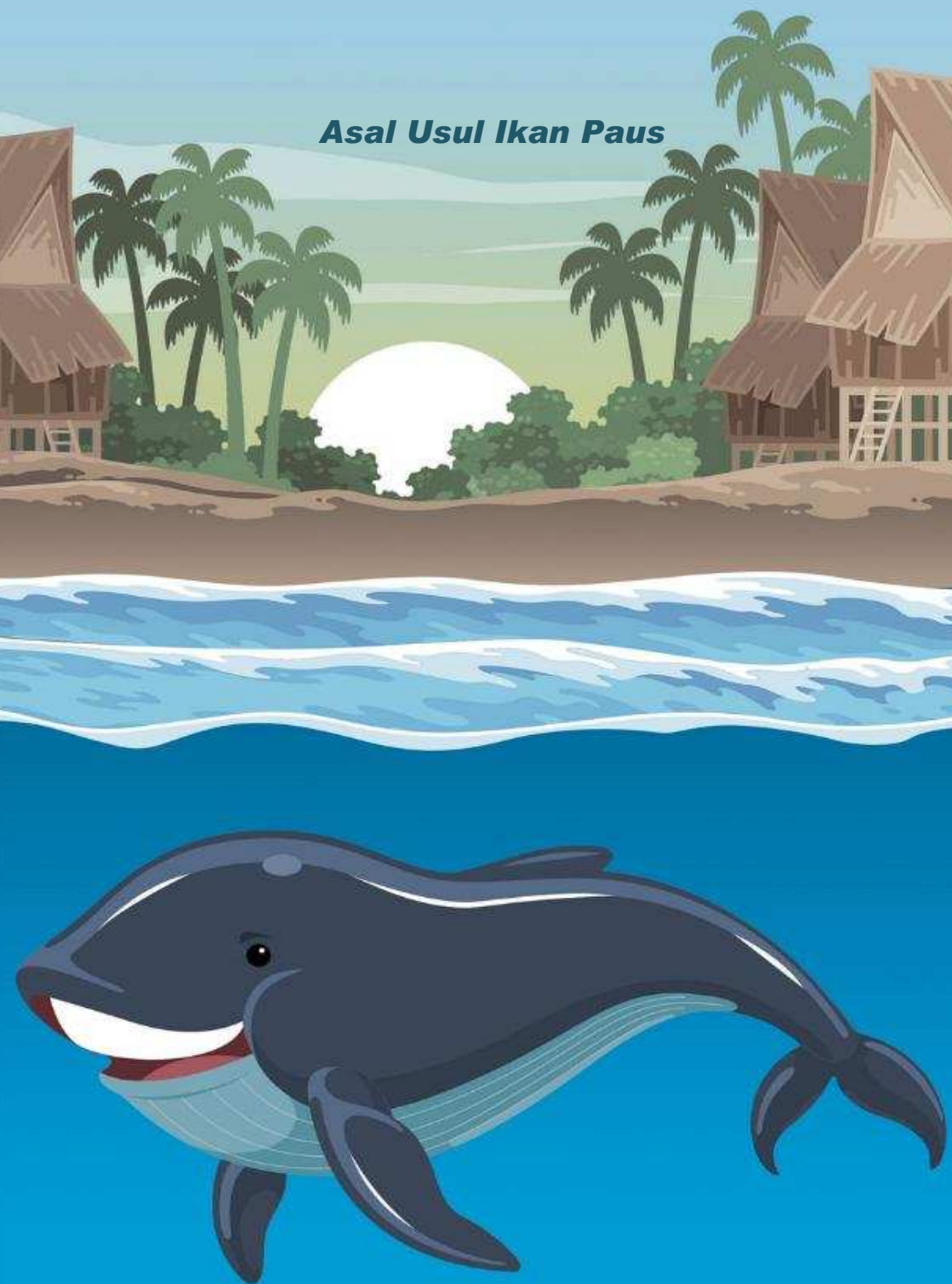
“Bagaimana mungkin ia selalu beruntung?” bisik seorang nelayan Lamakera kepada temannya dari Lewotukan.



“Bukan keberuntungan,” sahut yang lain dengan geram. “Itu karena ayamnya! Aku melihatnya sendiri. Ia hanya berbicara pada ayam itu, dan tak lama kemudian, ikan besar itu melompat ke perahunya seolah-olah menyerahkan diri!”

Kabar tentang keajaiban Manu Sili Goko menyebar seperti api di alang-alang kering. Rasa iri hati mulai meracuni pikiran para tetua Lewotukan dan Lamakera. Mereka melihat kemakmuran Suku Lelaona bukan sebagai hasil kerja keras, melainkan sebagai keuntungan yang tidak adil.

Asal Usul Ikan Paus



CERITA RAKYAT LAMAKERA

Kisah Perpecahan dan Janji Pertemuan di Ujung Pulau

Di tanah Sikka, di sebuah perkampungan pesisir kuno bernama Soge, hiduplah keturunan kaum Songge yang perkasa. Mereka adalah anak cucu dari para pelaut ulung dan mistikus sakti. Warisan yang mereka miliki bukan hanya keberanian, tetapi juga harta pusaka yang tak ternilai—tombak-tombak keramat yang konon ujungnya pernah mencicipi darah naga, dan kain- kain tenun yang warnanya ditenun dari cahaya senja. Namun, pusaka yang seharusnya menjadi pemersatu itu justru menjadi sumber perpecahan.

Generasi baru kaum Songge telah lupa akan makna di balik warisan itu. Hati mereka dipenuhi ketamakan. Siang hari, mereka berselisih tentang siapa yang paling berhak menyimpan tombak. Malam hari, mereka berdebat tentang siapa yang harus mewarisi kain tenun. Persaudaraan retak, dan sumpah serapah menggantikan percakapan ramah di antara keluarga.

Alam pun mulai menunjukkan kemarahannya. Pertanda buruk datang silih berganti. Pada malam-malam saat bulan purnama bersinar penuh, memandikan pantai dengan cahaya perak yang dingin, suasana yang seharusnya tenang justru berubah mencekam. Dari kedalaman laut, ikan-ikan *Mana* atau ikan Toda yang biasanya perkasa di samudra lepas, berenang ke tepian dengan membabi buta. Mereka menabrak-nabrakkan moncong mereka yang tajam ke dinding-dinding bambu rumah panggung milik para nelayan, menciptakan suara dentumananeh yang membangunkan orang dari tidur mereka. Ikan-ikan itu seolah ingin melarikan diri dari sesuatu yang mengerikan di laut, atau mungkin, mencoba memberi peringatan kepada manusia di darat.

Di tengah kegelisahan itu, dua bersaudara yang menjadi pemimpin kaum Songge, *Kia Lalimari* sang kakak dan *Juang Meti* sang adik, sama-sama terbangun dari mimpi yang sama. Dalam tidur mereka, arwah leluhur datang dengan wajah berselubung duka, menunjuk ke arah harta pusaka yang tersimpan, lalu menunjuk ke arah lautan yang bergolak.



Ketika Lamakdikera Menjadi Lamakera

Di pesisir timur Pulau Solor, Nusa Tenggara Timur, terhamparlah sebuah wilayah yang dahulu dikenal sebagai Kampung Tanah Werang. Hamparan tanah ini, yang kini kita kenal sebagai Lamakera, pada masa lampau didominasi oleh hutan belukar dan belum banyak berpenghuni. Di sanalah, dua orang bijaksana, *Mana Datong Namang* dan *Ebang Kewa Amang*, memegang tampuk kepemimpinan, mengayomi penduduk asli yang bermukim lebih ke pedalaman, di daerah Tanah Werang. Mereka merupakan penjaga tanah, pewaris kearifan lokal yang memahami betul setiap lekuk bukit dan setiap jengkal pasir di pesisir itu.

Suatu pagi yang hangat, ketika mentari perlahan menyapa ufuk timur dan aroma laut memenuhi udara, *Mana Datong Namang* dan *Ebang Kewa Amang* kedatangan tamu tak terduga. Sebuah perahu yang dinamakan *Sowa* dan *Barebok* perlahan merapat ke pantai, membawa dua orang yang tampak lelah, namun penuh harap. Mereka adalah *Kia Laliamari* dan *Juang Meti*, dua bersaudara dari Suku Songge, Kabupaten Sikka. Wajah mereka memancarkan kesedihan mendalam, karena kampung halaman mereka di Sika Songge Ende Nusa Palera telah ditelan musibah air pasang. Mereka hijrah, mencari kehidupan baru, mencari sebidang tanah untuk menetap dan menumbuhkan kembali asa di Pulau Solor yang asing.

“Kami datang dari jauh, diusir oleh ganasnya laut. Kami memohon belas kasih Anda, izinkanlah kami menjejakkan kaki di tanah ini, membangun kembali kehidupan kami,” kata *Kia Laliamari*.

Untuk mengenang peristiwa yang sangat penting dan sakral itu, dan sebagai bentuk penghormatan serta pengukuhan persahabatan yang kental sebagai *edo reun lidan redok* (tiga saudara) , tempat baru yang akan ditempati oleh Kia Laliamari dan Juang Meti diberi nama *Lamakdikera*. Nama ini berasal dari dua kata: Lamak, yang berarti “piring makan yang sudah berisi makanan atau makanan yang siap dihidangkan”, dan Kera, yang berarti “wadah atau piring makan yang terbuat dari daun lontar”. Seiring berjalannya waktu, nama *Lamakdikera* kemudian disederhanakan menjadi Lamakera, diabadikan dari nama wadah daun lontar yang menjadi saksi bisu ikrar persahabatan abadi itu.



Dua Jalur Satu Janji: Juang Meti dan Kia Bagalalamari

Ratusan tahun silam, saat dunia masih terasa lebih purba, di pesisir utara Flores berdirilah sebuah kampung nelayan yang makmur bernama Sikka Paga. Di sanalah keahlian menombak paus diwariskan dalam darah, dan laut bukan hanya ladang, melainkan juga saudara.



Wua Malu:

Kisah Dua Hati Kerajaan dan Buah Laut Pembawa Takdir

Di sebuah kerajaan pesisir yang permai, di mana angin laut membawa aroma garam dan bunga pala, hiduplah dua orang saudara dari darah biru yang sama. Walaupun satu kerajaan, mereka bertahta di istana yang terpisah, seolah hati mereka pun terpisahkan oleh jarak. Yang sulung adalah *Raja Sarabiti Tuan Patih Waihali*, seorang lelaki yang tegas, berwibawa, dan sangat menjunjung tinggi kehormatan nama keluarganya. Adiknya adalah *Raja Sabu Sarabiti Towi Gawi Dereng*, seorang perempuan yang lebih sering dipanggil Tuan Puteri, yang kecantikannya setara dengan kelembutan hatinya. Ia hidup dalam kemegahan, tetapi hatinya seringkali diliputi kesepian.

Suatu senja yang keemasan, Tuan Puteri pergi mandi di teluk pribadi istananya, tempat air laut bertemu dengan pasir selembut tepung. Saat ia berendam, menikmati belaian air yang sejuk, sebuah peristiwa aneh terjadi. Sebiji *wua malu*—sejenis buah laut yang kulitnya keras namun isinya lembut—terbawa ombak dan dengan lembut menyentuh payudaranya yang sebelah kanan. Merasa terganggu, ia menepis buah itu menjauh. Namun, ombak seolah memiliki kehendak, membawanya kembali dan menyentuh titik yang sama. Berkali-kali ia membuangnya, berkali-kali pula buah itu kembali padanya.

Hingga akhirnya, Tuan Puteri berhenti. Firasat halus menyusup ke dalam hatinya. Ini bukanlah kejadian biasa. Dengan perasaan ragu bercampur penasaran, ia mengambil wua malu itu. Bentuknya lonjong sempurna, warnanya seindah senja. Ia membawanya pulang dan menyimpannya di dalam bilik tidurnya, di bawah bantal sutranya.

Malam itu, saat istana telah terlelap dan hanya suara jangkrik yang terdengar, keajaiban pun terungkap. Wua malu itu bersinar lembut, dan dari dalam cangkangnya yang keras, ia berubah wujud menjadi sosok manusia yang rupawan. Tuan Puteri terkejut, tetapi tidak takut. Sosok itu bisa berbicara, tertawa, dan menjadi teman bercerita yang selama ini ia dambakan.





Paji Tana Tukan

Paji Tana Tukan merupakan sebuah peristiwa agung yang dipercaya terbentuk secara alami—dari atas dan dari bawah—hingga menciptakan sebuah gunung yang menjulang tinggi, seolah hampir menyentuh langit. Dari peristiwa luar biasa ini, secara ajaib lahirlah seorang raja yang dikenal dengan nama Ama Raja Boleng Boleng Bia Ehak.

Kisah ini bermula di sebuah gunung suci yang disebut Napo Kulu Kene Bellang Bulu Matan. Di gunung ini terdapat sebuah batu sakral yang bernama Wato Laga Doni Kayo Dua Dayon. Batu ini dipercaya oleh masyarakat sebagai batu keramat yang tumbuh secara alami dari perut gunung. Dalam suatu waktu yang tidak diketahui, batu tersebut konon terbelah dengan sendirinya—

Legenda Sumur Wai Daheng: Berkah dari Tongkat Leluhur

Ada sebuah masa yang terukir dalam ingatan para tetua Lamakera, yaitu— setelah terbentuknya perkampungan Naju Baja oleh Tanah Werang dan Lamakera maka tumbuhlah penduduk munculah tokoh seperti Sinun, Narek, dan bukan dari suku Songge, suku pendatang yang menetap di Lamakera kala itu—Masa Dahaga Hebat Saat Tanah Kering Merekah. Di masa itu, Lamakera belumlah menjadi sebuah *lewo*, sebuah perkampungan adat yang hidup. Ia hanyalah sekumpulan gubuk di atas tanah pesisir yang kering dan keras, di mana setiap tetes air tawar lebih berharga daripada emas.

Matahari di Lamakera kala itu terasa lebih menyengat, seolah ingin memanggang bumi hingga menjadi debu. Tanah-tanah merekah seperti bibir orang yang kehausan. Untuk mendapatkan air minum, para perempuan dan pemuda harus mendayung sampan berjam-jam ke pulau seberang atau berjalan kaki berkilo-kilometer ke pedalaman, hanya untuk kembali dengan beberapa tempurung air yang harus dibagi untuk puluhan keluarga. Tangis anak-anak yang haus menjadi alunan pilu yang mengisi hari-hari di Lamakera.

Di tengah penderitaan itu, di balai adat yang disebut Koker— sebuah bangunan panggung sederhana namun penuh wibawa— duduklah seorang leluhur dari suku Lawerang, dari klan Labeng Onang. Usianya telah senja, kulitnya legam dan keriput ditempa garam dan matahari, tetapi matanya memancarkan kearifan yang dalam. Di tangannya, tak pernah lepas menggenggam sebatang tongkat kayu jati yang telah menemaninya seumur hidup, permukaannya halus mengkilap karena ribuan kali diusap.

Dengan suara bergemuruh pelan, tanah di sekeliling tongkat itu mulai berjatuhan, ambles ke dalam, membentuk sebuah lubang besar yang bundar sempurna. Dari dalam lubang itu, air tawar yang jernih menyembur ke atas dengan deras, seolah jantung bumi baru saja berdetak di sana.

“WAI! WAI! AIR! AIR!” teriak seorang anak kecil, memecah keheningan.

Seketika, sorak-sorai dan tangis haru meledak. Orang-orang berlarian, tidak peduli lagi pada lumpur yang tercipta. Mereka menangkupkan tangan, membasuh wajah mereka dengan air yang segar itu, dan meminumnya dengan penuh syukur. Hari itu, Masa Dahaga Hebat telah berakhir.



Legenda Tiga Leluhur Lamakera: Penakluk Naga, Pencipta Pulau, dan Penyelamat dari Langit

Di masa lampau, saat dunia masih muda dan kekuatan gaib masih menyatu dengan alam, berdirilah sebuah permukiman di pesisir Pulau Solor yang bernama Lamakera. Kehidupan di sana jauh dari mudah. Tanah Lamakera adalah tanah yang dahaga. Matahari memanggangnya tanpa ampun dan tak ada satu pun sumber mata air tawar yang bisa ditemukan. Hari-hari dilalui dengan mengandalkan air tuak yang disadap dari pohon nira, minuman yang bisa melepas dahaga sesaat, tetapi takkan pernah bisa menyucikan jiwa dan raga.

Di tengah kesulitan itu, Lamakera diberkahi tiga sosok pelindung, tiga pilar yang menopang semangat rakyatnya. Mereka adalah tiga orang kakek sakti, leluhur agung yang namanya masih disebut dengan penuh hormat hingga kini, yaitu Bapak Duli, Bapak Nare, dan Bapak Kosa.

Pertama, Bapak Duli sikapnya paling bijaksana, tatapannya tenang, dan mampu menembus tabir dunia gaib. Kedua, Bapak Kosa fisiknya paling perkasa, tubuhnya sekeras batu karang dan ketiga, Bapak Nare dari suku Kelewerang, klan Labe Ona, kelebihanannya ia terhubung dengan denyut nadi bumi, pemilik sebuah tombak keramat yang ujungnya selalu tahu di mana kehidupan bersembunyi.



"Ia turun ke kampung dan memangsa salah satu dari kami. Rakyatku hampir habis, Tuan-tuan sakti. Besok adalah hari ketujuh, dan ia akan datang lagi. Pasti salah satu dari kalian yang akan menjadi korbannya."

Bapak Duli, Nare, dan Kosa saling berpandangan.

"Kami datang bukan untuk menjadi korban," ujar Bapak Kosa dengan tenang. "Kami datang untuk mengakhiri penderitaan ini."

Legenda Jarum Emas dan Gelang Tembaga: Warisan Putri Laut untuk Lamakera

Di masa lampau, saat Lamakera hanyalah hamparan tanah pesisir yang belum bernama, hiduplah seorang lelaki pemberani bernama Juang Meti. Ia adalah leluhur dari suku Lewo Kololodo, orang-orang pertama yang menjejakkan kaki di tanah itu. Juang Meti bukanlah manusia biasa; di dalam darahnya mengalir keberanian para pelaut ulung dan firasat tajam seorang mistikus. Laut bukanlah sekadar tempatnya mencari ikan, melainkan sebuah dunia lain yang penuh misteri dan kekuatan.

Perjanjian dengan Sang Putri Laut

Suatu pagi, saat kabut masih memeluk lautan, Juang Meti berdiri di depan gubuknya yang sederhana, menatap istrinya dengan pandangan yang dalam dan penuh tekad.

"Istriku," katanya dengan suara tenang tapi tegas. "Hari ini, aku akan turun ke dasar lautan. Aku akan mencari seekor hewan yang tak pernah dilihat mata manusia: ikan berkepala naga dan berbuntut ular. Ia adalah kunci untuk masa depan kita di tanah ini."

Wajah istrinya memucat karena cemas. "Kanda, lautan itu dalam dan penuh bahaya. Mengapa mencari sesuatu yang mungkin tidak ada?"

Juang Meti berkata pada istrinya. "Ada satu syarat agar aku bisa kembali dengan selamat," bisiknya. "Selama aku berada di dalam laut, entah itu sehari, seminggu, atau sebulan, engkau tidak boleh berbicara sepatah kata pun kepada siapa pun. Mulutmu harus terkunci rapat. Jika kau melanggarnya, aku akan hilang



Ia memberikan sebuah jarum yang terbuat dari emas murni, kilaunya mengalahkan cahaya matahari yang menembus air. "Dengan jarum ini," katanya, "setiap jalamu akan selalu penuh dengan ikan. Keturunanmu tak akan pernah kelaparan."

Kemudian, ia memberikan sebuah gelang lengan dari tembaga, yang diukir dengan liukan ombak. "Dan dengan gelang ini," lanjutnya, "setiap usaha dagangmu dan keturunanmu akan mendatangkan rezeki yang melimpah ruah. Emas dan perak akan mengalir ke tanganmu."

Asal Usul Batu Penirerin

Tersebutlah sebuah kisah tentang asal mula terjadinya Batu Penirerin. Kisah ini bermula dari peristiwa yang dialami oleh seorang perempuan bernama Naru Watu Gelu Mewang Koli Kuma. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang dikenal dengan nama Kopong Ado Sari Mamung Ile Onga, yang berarti *penguasa laut dan daratan*, atau lebih dikenal dengan sebutan Kopong Tugu Lagaroda Ebbang Massa Maung Boli.

Suatu hari, ibu dan anak itu sedang duduk di atas sebuah balai-balai. Saat itu, sang anak tengah kelaparan dan menangis dengan suara yang sangat keras. Melihat keadaan anaknya yang memprihatinkan, Naru Watu Gelu Mewang Koli Kuma pun berdiri dan mengucapkan mantra:

"Huru hara, huru hara, ika huru hara."

Seketika, semua jenis ikan laut bermunculan dari perairan, disertai naiknya air laut secara mendadak, yang dikenal oleh masyarakat sebagai *mak e lebo-lebo*. Air laut naik begitu tinggi hingga menyebabkan daratan kampung mereka terbelah dua.

Melihat kejadian luar biasa itu, Naru Watu Gelu Mewang Koli Kuma segera menggendong anaknya dan berlari menyusuri pesisir pantai ke arah timur. Dalam pelariannya, mereka melewati sebuah tempat yang kini dikenal sebagai Liang Gowing, yaitu gua alami yang terbentuk dari batu karang. Mereka tidak sendirian—beberapa rombongan lainnya juga ikut mengungsi, menyelamatkan diri dari bencana yang tiba-tiba itu.



Dalam pelarian mereka, Naru Watu Gelu Mewang Koli Kuma sempat berpesan kepada seluruh rombongan dengan suara tegas dan penuh kekhawatiran. Bana akeniku tuen balekmu — “Apa pun yang terjadi, jangan pernah menoleh ke belakang”. Mereka terus berjalan melewati bebatuan, semak belukar, dan pantai yang mulai surut. Namun, ketika mereka tiba di sebuah area yang tak jauh dari Ekandata, salah seorang anggota rombongan bernama Amma Penirerin melanggar pesan tersebut. Rasa penasaran dan takut membuatnya menoleh ke belakang, ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi di kampung yang telah mereka tinggalkan. Seketika itu juga, tubuh Amma Penirerin membatu di tempatnya berdiri. Ia tak sempat berteriak, tak sempat melangkah lagi. Tubuhnya kaku, saksi bisu dari pelanggaran terhadap pesan sakral yang telah diucapkan.

CERITA RAKYAT LAMAHALA

Putri Wandan dan Sumpah Hiu Putih

Di tepi pantai Lamahala, tinggallah seorang gadis bernama Wandan. Ia bukan putri yang tinggal di dalam istana, melainkan putri bagi orang-orang di desanya. Hidupnya dekat dengan laut dan pasir. Di balai bambu menghadap ombak, Wandan menenun. Dari tangannya lahir kain berwarna-warni yang menyimpan cerita tentang nelayan yang berani menantang badai, tentang anak-anak yang riang bermain di pantai, dan tentang doa para ibu yang setia menunggu suaminya kembali dari laut.

Suatu pagi, ketika matahari baru saja terbit dan lautan berkilau bagai hamparan emas, Putri Wandan duduk tekun di depan alat tenunnya, tetapi pandangannya tiba-tiba terhenti. Di permukaan air, sekumpulan ikan berwarna cerah melompat riang, seolah ikut menyambut hari baru. Di antara mereka, tampak seekor ikan besar berkulit putih berkilau, seperti mutiara di bawah sinar mentari. Wandan tertegun. Ada sesuatu pada ikan itu yang membuat hatinya bergetar. Tanpa sadar, ia berbisik, “betapa indahny makhluk itu. Seandainya aku bisa mempersatukan hidupku dengannya, menjadi bagian dari dunianya yang megah.”

Ucapan Putri Wandan yang polos, ditangkap oleh arwah para leluhur yang senantiasa menjaga Desa Lamahala. Seketika, seberkas cahaya lembut turun dari langit, menyelimuti Putri Wandan. Udara di sekitarnya menjadi hangat, dan ia merasakan kehadiran gaib yang penuh wibawa. Sosok samar leluhurnya muncul di hadapannya, suaranya bergema bukan di telinga, melainkan langsung di dalam kalbunya.

“Wandan, cucuku,” suara itu terdengar lembut.

Ina Hai dan Sisir Emas di Sungai Wai Kwane

Di sebuah lembah subur di Lamahala, mengalir Sungai Wai Knawe yang airnya sangat jernih. Sungai itu bukan hanya sekadar aliran air, melainkan nadi kehidupan bagi seluruh kerajaan yang berdiri di sekitarnya. Dari mata airnya, sawah menjadi hijau, ladang penuh hasil, dan rakyat hidup makmur dalam kedamaian. Kerajaan itu dipimpin seorang raja yang bijaksana. Hatinya luas, cintanya pada permaisuri tak kalah dalam dengan kasihnya pada rakyat. Bagi sang Raja, Sungai Wai Knawe adalah sahabat setia. Di tepi sungai yang berpasir lembut, di bawah pohon yang rindang, sang Raja sering berendam, melepaskan lelah, sambil menyatu dengan alam yang tenteram.

Suatu pagi yang cerah, sang Raja dan Permaisuri tengah bercengkerama di tepi sungai. Dalam suasana riang, sang Permaisuri menyisir rambutnya yang hitam dan panjang dengan sebuah sisir emas berukir indah, hadiah dari sang Raja. Oleh karena keasyikan bermain air, sisir emas itu terlepas dari genggamannya, jatuh tanpa suara ke dalam sungai, dan langsung hanyut terbawa arus yang deras. Ketika sang Permaisuri menyadarinya, wajahnya seketika pucat.

"Kanda! Sisir emasku!" serunya dengan suara bergetar. "Sisir pemberianmu... hilang! Hanyut terbawa arus sungai!"

Mendengar kepanikan istrinya, sang Raja pun ikut cemas. Ia segera mengumpulkan seluruh warga kerajaan.

"Dengarkanlah, seluruh rakyatku!" titahnya dengan suara berwibawa.

Bete Dou dan Pangeran Bersayap dari Kerajaan Loro

Di Lamahala, terdapat sebuah kerajaan yang makmur. Tanahnya subur, hasil lautnya melimpah, dan rakyatnya hidup damai. Di istana kerajaan itu bertahta seorang raja dan ratu yang bijaksana. Kebahagiaan mereka lengkap dengan kehadiran dua anak tercinta, yaitu Pangeran Manek Bot yang gagah dan terampil, serta Putri Bete Dou yang cantik, dan berhati lembut. Raja dan ratu sangat menyayangi Bete Dou, hingga kadang rasa cinta itu berubah menjadi kekhawatiran yang berlebihan.

“Dunia di luar sana terlalu keras untuk hati selembut miliknya,” bisik sang ratu pada raja suatu malam.

“Aku takut ada yang menyakitinya.”

Karena rasa cintanya yang begitu besar, sang raja mendapat sebuah gagasan. Di tengah taman istana berdiri pohon beringin raksasa berusia ratusan tahun, dengan dahan-dahan kokoh menjulur tinggi ke langit. Raja pun memerintahkan Pangeran Manek Bot untuk membangun sebuah rumah pohon—tempat indah dan aman bagi adiknya—Putri Bete Dou.

“Buatlah tempat yang paling aman dan nyaman untuk adikmu,” titah sang raja.

Manek Bot, dengan keahliannya, membangun sebuah rumah pohon yang memukau dari kayu cendana wangi dan atap sirap. Istimewanya, ia merancang sebuah tangga rahasia yang terdiri dari dua puluh satu anak tangga: tujuh anak tangga besar di bagian bawah, tujuh berukuran sedang di tengah, dan tujuh anak tangga kecil di puncaknya. Tangga itu memiliki kunci gaib, hanya mereka yang hatinya tulus dan dipercaya oleh keluarga kerajaan yang bisa menapakinya tanpa tergelincir. Sejak saat itu, Bete Dou



Didorong oleh rasa ingin tahu yang tak tertahankan, Mane Loro mengepakkan sayap ajaibnya yang seputih awan dan terbang melintasi lautan, mengikuti sumber suara. Ia tiba di sebuah hutan lebat yang ternyata taman istana Lamahala. Di tengahnya, ia melihat rumah pohon yang indah. Di balik jendela

Wato Barek:

Legenda Sarung Penenun dan Babi Penjaga Ternak

Di lereng perbukitan Pulau Adonara yang hijau dan subur, tersembunyi sebuah kampung kecil bernama Gelong. Di kampung itu berdiri sebuah gubuk sederhana, dikelilingi kebun yang rimbun dan harum tanah basah. Di sanalah tinggal seorang perempuan tangguh bernama Barek. Ia hidup seorang diri, tetapi kesendirian itu tak pernah membuatnya rapuh. Barek bertani, ia menanam dan memanen, memelihara ternak, juga menenun kain indah yang mewarnai hari-harinya.

Kebunnya merupakan surga kecil lahir dari ketekunan Barek. Jagung, kacang, ubi, dan pisang tumbuh subur, menjadi sumber pangan yang meneguhkan hidupnya. Di sela-sela tanaman itu, ia menanam kapas dengan bunga seputih awan, serta semak-semak daun tarum yang kelak menghadirkan warna hitam pekat pada benang tenunannya. Tidak jauh dari kebun, sebuah kandang bersih berdiri. Di sanalah ia memelihara beberapa ekor babi. Setiap pagi dan sore, dengan sabar dan penuh kasih, Barek memberi mereka makan hingga tubuh babi itu tumbuh sehat dan kuat. Selain itu, Barek jugaTop of Form menenun di sebuah gubuk kecil di tengah kebunnya. Ia duduk berjam-jam, menciptakan kain sarung *kewatek* dan selendang dengan motif-motif kuno yang diwariskan leluhurnya.

Suatu hari, setelah panen kapas, Barek memulai sebuah proyek tenun yang istimewa. Dengan sabar, ia memisahkan kapas dari bijinya menggunakan alat bernama *menalok*. Kemudian, ia menghaluskan serat-serat kapas itu dengan *tenure*, sebuah busur kayu yang berdawai. Dengan alat pintal bernama

Wato Dei: Legenda Ibu yang Menoleh

Zaman dahulu, di balik perbukitan Kampung Gelong, tersembunyi sebuah perkampungan kecil yang masyarakatnya hidup selaras dengan alam. Masyarakat Kampung Gelong merupakan kaum pengembara sejati. Mereka akan menetap di suatu lembah jika buah-buahan liar bergelantungan di dahan dan hewan buruan melintas di antara semak-semak. Namun, ketika sumber pangan mulai menipis, mereka akan berkemas, mencari “rumah” baru yang telah disediakan oleh alam.

Selain mencari makanan, ada satu hal lain yang mendorong kepindahan mereka, yaitu murka alam dalam wujud banjir bandang. Banjir selalu datang di kegelapan malam, saat semua orang terlelap. Para tetua di kampung itu memiliki sebuah kearifan kuno untuk meramal datangnya bencana. Setiap kali hujan turun dengan lebat, seorang tetua akan keluar, menadahkan tempurung kelapa ke langit, lalu mencicipi air hujan yang tertampung.

“Jika rasanya tawar,” begitu petuah mereka, “tidurlah dengan nyenyak, karena alam sedang memberi kita minum.” “Namun, jika rasanya asin seperti air laut,” lanjut mereka dengan nada serius, “maka larilah secepat yang kau bisa, karena alam sedang murka dan hendak menelan daratan.”

Suatu malam, hujan turun begitu deras seolah seluruh air di angkasa tumpah ruah. Kilat menyambar-nyambar, disusul suara guntur yang menggelegar, membangunkan mereka yang tidur paling lelap sekalipun. Di tengah badai itu, seorang tetua kampung yang paling dihormati, dengan rambut seputih kapas dan wajah penuh keriput, melangkah keluar dari gubuknya. Ia menadahkan tempurung, membiarkannya terisi oleh air hujan yang deras, lalu membawa ke bibirnya. Matanya terbelalak.

Dai Edun: Legenda Air Terjun Cinta

Di Kampung Gelong, Pulau Adonara, tempat bukit hijau bertemu dengan birunya laut, hiduplah seorang gadis cantik yang namanya tersiar ke segala penjuru negeri. Ia bernama Dai. Wajahnya cantik bagaikan bunga teratai yang mekar di pagi hari, kulitnya bening berseri seperti pualam, sementara rambut hitam legamnya, lurus seperti tirai sutra. Namun, bukan parasnya saja yang menawan. Kata-katanya lembut dan penuh makna, setiap ucapannya bagai untaian nasihat bijak. Tidak mengherankan bila Dai menjadi kembang desa, dambaan setiap pemuda yang berharap dapat memetikinya.

Dai tumbuh menjadi gadis dewasa yang sempurna di mata kedua orang tuanya. Mereka mencintainya dengan sepenuh jiwa dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.

“Sudah saatnya putri kita menemukan pendamping hidup,” kata sang ayah kepada istrinya suatu malam.

“Kita harus mencari pemuda terbaik untuknya, yang bisa menjaganya seperti kita menjaganya.”

Pencarian mereka pun berhenti pada seorang pemuda dari kampung yang sama. Pemuda itu dikenal tampan, pekerja keras, dan berasal dari keluarga yang terpandang. Tanpa bertanya lebih jauh pada sang putri, kedua orang tua Dai pun mengatur perjodohan.

Ketika kabar itu disampaikan, dunia Dai seakan runtuh. Hatinya tidak merasakan getaran sedikit pun pada pemuda pilihan orang tuanya itu. Namun, melihat wajah ayah dan ibunya yang begitu berseri-seri penuh harapan, lidahnya kelu untuk menolak. Ia tidak tega merenggut kebahagiaan dari mata orang tuanya.



EPILOG

MENUTUP LAYAR MEMBUKA DIALOG

Perjalanan kita menyusuri jejak-jejak leluhur di tiga pulau kini tiba di penghujungnya. Dari perairan Lamalera, Lamakera, hingga pesisir Lamahala, kita telah mendengar suara-suara yang menggema dari masa lampau—kisah-kisah yang lahir dari debur ombak, bisikan angin, dan denyut kehidupan masyarakat Lamaholot. Seperti tiga piring (*lamak*) yang disajikan dalam satu jamuan agung, setiap kumpulan cerita dari tiap-tiap *Lama* (desa) menyuguhkan cita rasanya yang unik, namun semuanya berasal dari satu dapur kebudayaan yang sama. Buku ini, sejak awal, adalah sebuah upaya untuk merajut kembali benang-benang merah yang mungkin tampak usang dimakan waktu namun tak pernah benar-benar putus.

Dari narasi-narasi yang terhampar, kita melihat betapa laut bukan sekadar latar, melainkan tokoh utama yang membentuk takdir. Laut adalah ibu yang memberi makan, seperti dalam kisah *Putri Laut* yang menghadiahkan jarum emas dan gelang tembaga, namun juga ayah yang murka, seperti dalam tragedi tenggelamnya *Pulau Lengan-Batang* dan *Awololo*. Di atas samudera inilah, identitas para pemburu perkasa ditempa. Legenda *asal-usul ikan paus* dari seekor kerbau di gunung menjadi jembatan mistis antara darat dan laut, sebuah perjanjian sakral yang melegitimasi tradisi perburuan di Lamalera. Tradisi ini bergema kuat di Lamakera, di mana dua bersaudara, *Juang Meti dan Kia Bagalalamari*, terikat oleh janji untuk menemukan tanah baru bagi para *Bolowaeng atau Lamafa (juru tikam paus)*. Meskipun Lamahala tidak berbagi tradisi perburuan paus, laut

tetap menjadi denyut nadinya, seperti yang terukir dalam sumpah antara *Putri Wandan dan Hiu Putih*.

Benang merah kedua yang terjalin adalah epos perjalanan dan pencarian jati diri. Kisah *Asal-Usul Orang Lamalera* adalah sebuah saga pelayaran epik yang membentang dari Luwuk di Sulawesi, di bawah mandat Gajah Mada, hingga akhirnya menemukan tanah terjanji. Gema perjalanan ini juga terdengar dalam kisah *Sinun Narek*, di mana perpecahan akibat perebutan harta pusaka memaksa leluhur kaum Songge untuk memulai pengembaraan besar, yang akhirnya menaburkan benih keturunan mereka di Lamalera dan Lamakera. Perjalanan ini bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah proses spiritual untuk menemukan kembali harmoni dan mendirikan *lewo* (kampung) baru yang diberkahi.

Di antara kisah-kisah agung tersebut, terselip pula narasi-narasi yang lebih personal namun tak kalah kuat, yang menyuarakan nilai-nilai universal. Kita merasakan keteguhan hati *Bete Dou* yang menemukan cinta sejatinya di sangkar emas di puncak pohon, dan pengorbanan tragis *Dai Edun* yang memilih kematian demi menjaga kesucian hatinya dari perjodohan paksa. Kita belajar tentang bahaya amarah dari kisah penenun bernama *Barek* yang mengubah babi pengganggunya menjadi batu (*Wato Barek*), dan tentang pentingnya terus melangkah maju dari legenda *Wato Dei*, ibu yang membatu karena menoleh ke belakang saat lari dari bencana.

Bagaimana Kita Mengapresiasi Kisah-Kisah Ini?

Kisah-kisah dalam antologi ini adalah lebih dari sekadar folklor. Ia adalah arsip hidup, sebuah perpustakaan lisan yang merekam kearifan, ketakutan, harapan, dan pandangan dunia masyarakat Lamaholot. Mengapresiasinya berarti melakukan tiga hal.

Pertama, *mendengarkan dengan hormat*. Kita harus mendekati cerita-cerita ini bukan dengan kacamata modern yang skeptis, melainkan dengan kerendahan hati untuk memahami logika budaya dan spiritual yang membentuknya. Di dalam kisah tentang naga, pangeran bersayap, dan buah laut yang bisa berbicara, terkandung ajaran moral tentang kesetiaan, bahaya kesombongan, dan pentingnya menjaga harmoni dengan alam.

Kedua, *melihatnya sebagai jembatan*. Di tengah dunia yang semakin terkotak-kotak oleh perbedaan administratif dan keyakinan, cerita-cerita ini adalah bukti nyata akan adanya akar budaya bersama. Kisah-kisah ini adalah titian muhibah yang dapat kita seberangi untuk merajut kembali dialog dan rasa persaudaraan antara masyarakat Lamalera, Lamakera, dan Lamahala, yang terpisah oleh selat namun dipersatukan oleh samudera dan memori leluhur yang sama.

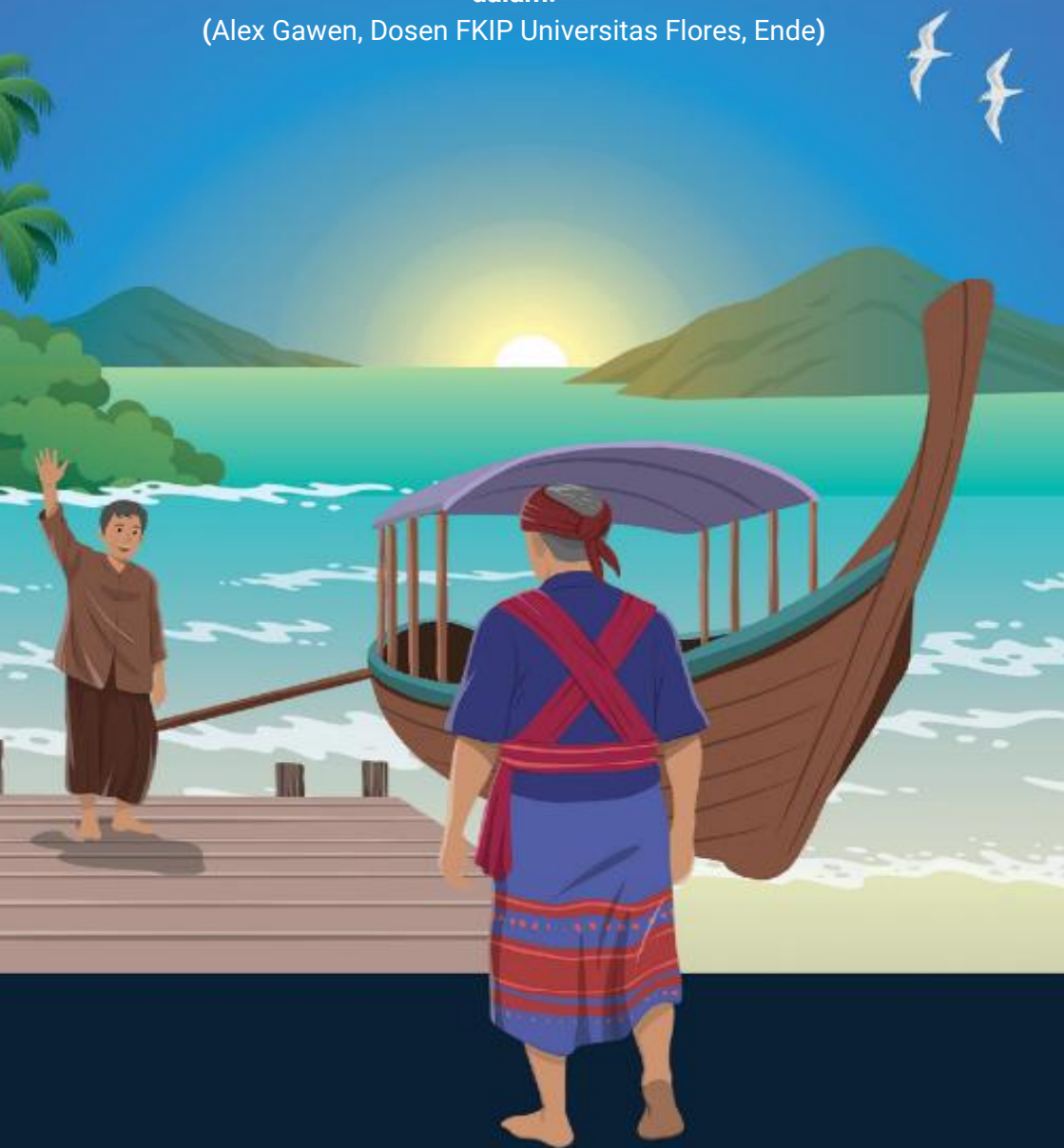
Ketiga, *menjadikannya inspirasi*. Legenda-legenda ini adalah testamen tentang ketangguhan manusia dalam menghadapi bencana, keberanian dalam memulai hidup baru, dan kebijaksanaan dalam membangun komunitas. Di era modern ini, di mana kita menghadapi tantangan ekologis dan sosial yang tak kalah hebatnya, semangat para leluhur yang tertuang dalam kisah-kisah ini dapat menjadi sumber inspirasi yang tak lekang oleh waktu.

Melalui Antologi *Suara Tiga Pulau* ini, semoga suara dari Lamaholot tidak hanya terdengar, tetapi juga meresap ke dalam sanubari kita, mengingatkan kita akan kekayaan tak ternilai dari warisan lisan, dan menginspirasi kita semua untuk terus menjaga dan merawatnya, sekuat para *lamafa* menjaga janji mereka pada lautan.

Yogyakarta, 19 Juli 2025

Cerita rakyat menjadi sumber dan inspirasi menelusuri akar kehidupan etnik. Dan, buku Suara dari Tiga Pulau serupa jalan kembali menguak kisah sejarah kehidupan etnik dengan lebih dalam.

(Alex Gawen, Dosen FKIP Universitas Flores, Ende)



Buku ini menghadirkan warisan kisah lisan yang hidup di tengah masyarakat kepulauan di wilayah Flores Timur. Melalui rangkaian cerita yang diwariskan secara turun-temurun, buku ini mengajak pembaca menyelami asal-usul tempat, legenda leluhur, serta nilai-nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat pesisir. Setiap kisah bukan sekadar cerita masa lampau, tetapi juga cerminan hubungan manusia dengan alam, laut, dan tradisi yang terus dijaga hingga hari ini.

Bagian pertama memuat cerita rakyat dari Lamalera yang dikenal sebagai masyarakat pelaut dan pemburu paus tradisional. Kisah-kisah seperti mandat Gajah Mada, tenggelamnya Pulau Lelan-Batang, hingga legenda asal-usul ikan paus menggambarkan perjalanan leluhur, peristiwa alam, serta mitos yang membentuk pandangan hidup masyarakat setempat. Cerita-cerita tersebut menunjukkan bagaimana sejarah, kepercayaan, dan pengalaman kolektif masyarakat berpadu dalam narasi yang kaya makna.

Bagian berikutnya menghadirkan kisah-kisah dari Lamakera dan Lamahala yang sarat dengan legenda kepahlawanan, sumpah leluhur, serta cerita tentang asal-usul tempat dan benda-benda sakral. Dari kisah penakluk naga, janji pertemuan di ujung pulau, hingga legenda cinta dan kesetiaan, setiap cerita memperlihatkan nilai kebijaksanaan, keberanian, serta hubungan spiritual antara manusia dan alam. Melalui buku ini, suara tradisi dari tiga pulau kembali dihidupkan, menjadi jembatan antara generasi masa lalu dan generasi masa kini untuk terus mengenal dan menghargai kekayaan budaya Nusantara.

 www.penerbitwidina.com
 @penerbitwidina
 penerbit widina
 penerbitwidina@gmail.com
 widina store
 widina bookstore

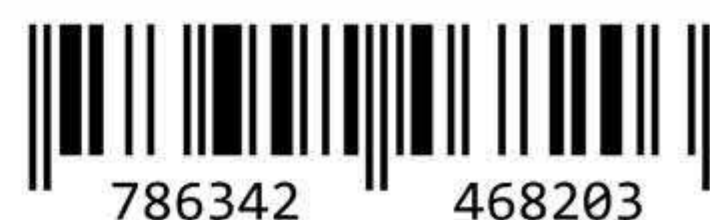
Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
 0815-7000-699



SCANME

Pengembangan Diri

ISBN 978-634-246-820-3



9

786342

468203